

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemandirian Belajar (*Self Directed Learning*)

a. Pengertian Kemandirian Belajar (*Self Directed Learning*)

“Kemandirian belajar atau *Self Directed Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan prestasi melalui inisiatif belajar sendiri. Hal ini bergantung pada kemampuan individu untuk mengelola pembelajaran secara mandiri meskipun mereka mungkin memerlukan bantuan atau saran orang lain nantinya.¹ Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk belajar mandiri tanpa bantuan orang lain untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kompetensi tertentu untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.²

Menurut Desmita, kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk secara mandiri mengontrol, perasaan, dan tindakan mereka sendiri.³ Dalam konteks pembelajaran, kemandirian belajar mengacu pada aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan dan tanggung jawab individu terhadap proses pembelajaran. Kemandirian belajar merupakan kualitas yang penting dalam pendidikan, karena dapat membantu individu untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif dan berpikir kritis. Dengan memiliki kemandirian belajar,” individu dapat mengembangkan kemampuan penalaran, pemecahan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan belajar.⁴

Dalam al-Qur’an juga dijelaskan tentang kemandirian yaitu dalam surah Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

¹ Tarita Aprilani Sitinjak et al., “Application of the Self-Directed Learning (Sdl) Learning Model in Environmental Engineering Courses for Students of the Building Engineering Education Study Program, University of Palangka Raya, Academic Year 2020/2021,” *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 9, no. 2 (2021): 77–85, <https://doi.org/10.37304/balanga.v9i2.3646>.

² Indah Mutiara Cahya, Kiki Nia Sania Effendi, dan Lessa Roesdiana, “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII SMP,” *ANARGYA: Arus Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 35–40, <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i2.5>.

³ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 185.

⁴ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 185.

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُمْ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia ” (QS. Ar-Ra’d : 11)

Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib atau keadaan seseorang jika individu tersebut tidak memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Jika seseorang hidup dalam kekurangan, keadaannya tidak akan berubah kecuali jika dia memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk mengubahnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki sikap kemandirian yang tertanam dalam diri mereka.

Menurut beberapa ahli psikologi Knain dan Turmo menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu proses dinamis dimana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks tertentu.⁵ Untuk itu siswa harus perlu memiliki kemampuan untuk merefleksi secara efektif, memiliki keterampilan untuk menerapkan berbagai situasi, dan memiliki berbagai strategi belajar. Siswa menetapkan tujuan belajar mereka, memonitor, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yaitu suatu kegiatan belajar secara aktif yang didasari oleh adanya dorongan niat untuk mampu menguasai atau memahami suatu kompetensi agar mampu menyelesaikan

⁵ Elis Nurhayati, “Penerapan scaffolding untuk pencapaian kemandirian belajar siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 3, no. 1 (2017): 21–26.

⁶ Elis Nurhayati, “Penerapan scaffolding untuk pencapaian kemandirian belajar siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 3, no. 1 (2017): 21–26..

permasalahan yang dibangun melalui bekal kompetensi yang dimiliki. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 38 yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : “ *Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya*” (QS. Al-Muddatstsir: 38)

Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa setiap individu tidak akan diberikan beban yang melebihi kemampuannya oleh Allah. Allah Maha Mengetahui batas kemampuan setiap individu dan tidak akan memberikan beban yang tidak dapat mereka tanggung. Oleh karena itu, individu, terutama siswa, diharapkan untuk menjadi mandiri dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi masalah tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Dalam konteks pendidikan, ini mengajarkan pentingnya kemandirian dalam belajar. Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda, dan Allah tidak akan memberikan tugas atau beban yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mengembangkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, mempelajari materi, dan menghadapi tantangan belajar. Mereka harus belajar untuk mengandalkan diri sendiri, mengatur waktu dan sumber daya, serta mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Dengan menjadi mandiri dalam belajar, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan penalaran, dan kemampuan mengatasi tantangan. Mereka belajar untuk menjadi tangguh dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dalam prosesnya, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri, mengambil keputusan yang tepat, dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan keteguhan.

b. Karakteristik Kemandirian Belajar (*Self Directed Learning*)

Menurut Rochester *Institute of Technology*, karakteristik kemandirian belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷

1. Memilih tujuan belajar :Individu yang mandiri dalam belajar memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan belajar yang ingin mereka capai. Mereka memiliki

⁷ Kurnia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung : PT. Refika Adithama, 2015), 230.

- pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin mereka pelajari dan mencapai dalam proses pembelajaran.”
2. “Memandang kesulitan sebagai tantangan: Individu yang mandiri dalam belajar melihat kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Mereka tidak mudah putus asa atau terpengaruh oleh hambatan yang muncul, melainkan melihatnya sebagai tantangan yang dapat mereka atasi.”
 3. “Memilih dan menggunakan sumber belajar yang tersedia: Individu yang mandiri dalam belajar memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka aktif mencari sumber-sumber informasi, seperti buku, artikel, atau sumber online, dan menggunakan sumber tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran.”
 4. “Bekerja sama dengan individu lain: Meskipun mandiri dalam belajar, individu yang mandiri juga mampu bekerja sama dengan orang lain. Mereka mengakui pentingnya kolaborasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka dapat berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja dalam tim untuk saling mendukung dan memperluas pemahaman.
 5. “Membangun makna: Individu yang mandiri dalam belajar memiliki kemampuan untuk membangun makna dari apa yang mereka pelajari. Mereka mampu menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, sehingga dapat memahami dan mengaplikasikan materi dengan lebih baik.”
 6. Memahami “bahwa pencapaian keberhasilan tidak cukup hanya dengan usaha dan kemampuan saja, tetapi harus disertai dengan kontrol diri: Individu yang mandiri dalam belajar menyadari bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada usaha dan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Mereka memiliki disiplin diri, mampu mengatur waktu, mengelola tugas, dan mempertahankan fokus dalam mencapai tujuan belajar mereka.
- Adapun menurut Hiemstra, karakteristik kemandirian

belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:⁸

1. Setiap pembelajar meningkatkan tanggung dalam mengambil keputusan dalam. Mereka mengakui bahwa mereka memiliki peran aktif dalam pembelajaran dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat.
2. Kemandirian belajar sebagai sifat yang ada pada setiap individu. Ini berarti bahwa individu memiliki potensi untuk menjadi mandiri dalam belajar, dan kemandirian belajar dapat dikembangkan dan ditingkatkan.
3. Kemandirian belajar tidak harus sendirian dalam belajar. Individu masih dapat berinteraksi dengan orang lain, berdiskusi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan berkolaborasi dengan orang lain.
4. Dalam kemandirian belajar, individu dapat mentransfer hasil belajar mereka, baik itu pengetahuan maupun keterampilan, ke dalam situasi yang berbeda. Mereka dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks yang baru dan relevan.
5. Pembelajar dapat menggunakan berbagai sumber daya dan teknologi, seperti dialog elektronik, kegiatan korespondensi, dan sumber daya lainnya. Mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran mandiri mereka.
6. Meskipun individu menjadi mandiri dalam belajar, peran guru masih relevan. Guru dapat berperan dalam berdialog dengan pembelajar, membantu dalam pencarian sumber, mengevaluasi hasil belajar, dan memberikan gagasan-gagasan kreatif. Peran guru tetap penting dalam mendukung dan membimbing pembelajar dalam proses belajar mandiri mereka.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi dapat diprediksi akan mencapai keberhasilan belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang tingkat kemandirian belajar nya rendah atau masih kurang. Maka dari itu, guru harus memupuk dan menumbuhkembangkan semangat

⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 69.

kemandirian belajar siswa.

c. Indikator Kemandirian Belajar (*Self Directed Learning*)

“Kemandirian belajar membutuhkan tanggung jawab, seseorang dikatakan mandiri apabila mereka sanggup menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri, bertanggung jawab, mempunyai keberanian, berinisiatif dan mampu menerima resiko.

Amral menyatakan bahwa indikator kemandirian belajar meliputi:⁹

1. Tidak bergantung kepada orang lain
2. Mempunyai kepercayaan diri
3. Berperilaku disiplin
4. Memiliki rasa tanggung jawab
5. Berinisiatif
6. Melaksanakan kontrol diri

Sedangkan menurut Eti Nurhayati indikator dalam kemandirian belajar siswa ialah:¹⁰

1. Memiliki sikap mandiri dan profesional, yaitu siswa mengerjakan sesuatu dengan keahlian yang dimilikinya sendiri.
2. Memiliki motivasi yang tinggi, yaitu keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk mencapai sesuatu yang dia inginkan.
3. Pantang menyerah, yaitu suatu perilaku dimana siswa selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang belum bisa dia lakukan.
4. Percaya diri, yaitu keyakinan yang kuat dalam diri siswa atas kemampuan yang dia miliki.

Berdasarkan indikator kemandirian belajar diatas, indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Amral. Pemilihan indikator disesuaikan dengan permasalahan yang ada di tempat penelitian. Adapun indikator tersebut sebagai berikut:

1. “Tidak bergantung kepada orang lain, artinya siswa mampu mengatasi masalah secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

⁹ Amral, “Penerapan *Everyone Is A Teacher Here* (ETH) Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (Bogor : Guepedia, 2020), 19.

¹⁰ Eti Nurhayati, “*Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 75.

2. Percaya diri, yaitu suatu keadaan dimana siswa memperkuat keyakinan terhadap dirinya.
3. Disiplin, yaitu kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku dirinya yang ditentukan sesuai norma yang berlaku.
4. Tanggung jawab, merupakan pengendalian dalam diri siswa baik yang disengaja maupun tidak disengaja.
5. Berinisiatif, merupakan gagasan baru dalam diri siswa dalam meningkatkan kreatifitas mereka dengan mengubah ide-ide yang berbeda menjadi ide-ide baru yang bermanfaat.
6. Kontrol “diri, yaitu suatu sikap dalam diri siswa dalam mengontrol pikiran dan perilaku mereka berdasarkan aturan yang tepat.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar (*Self Directed Learning*)

Menurut Novan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹¹

1. Faktor Internal

a. Kondisi Psikologis

Kondisi Psikologis: Kondisi psikologis individu memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar. Faktor-faktor seperti keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajar. Misalnya, anak yang sedang sakit cenderung lebih bergantung pada orang lain. Selain itu, jenis kelamin juga dapat memengaruhi kemandirian belajar, di mana anak perempuan cenderung lebih bergantung pada orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki.

b. Kondisi Fisiologis

Kecerdasan atau kemampuan kognitif individu juga mempengaruhi kemandirian belajar. Kemampuan individu untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri tergantung pada kemampuan kognitif mereka. Anak yang memiliki kemampuan berpikir yang baik dan mampu mempertimbangkan tindakan mereka dengan seksama cenderung memiliki tingkat kemandirian

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar-ruz Media, 2014), 37-40.

belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif individu memiliki pengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar yang dicapai.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan sekitar individu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian belajar. Lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemandirian akan mempercepat pencapaian kemandirian. Lingkungan keluarga, khususnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua juga mempengaruhi kemandirian anak. Penting bagi orang tua untuk memberikan cinta dan kasih sayang dengan proporsi yang tepat.

c. Pola Asuh

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kemandirian. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Jika anak dilatih untuk menjadi mandiri sejak kecil, mereka akan merasa lebih percaya diri dan tidak takut saat harus hidup mandiri di luar asuhan orang tua.

d. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, juga mempengaruhi kemandirian belajar. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh dalam membentuk kemandirian anak melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan dapat mempengaruhi sikap dan pemikiran mereka di masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mencapai kemandirian belajar tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor tersebut. Kemandirian belajar siswa sangat bergantung pada bagaimana mereka melihat, merasakan, dan aktif terlibat dalam kegiatan belajar sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka.

Faktor-faktor seperti lingkungan, pola asuh, rasa cinta dan kasih sayang, pengalaman hidup, serta faktor internal seperti kondisi psikologis dan fisiologis, semuanya berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Lingkungan yang mendukung, pola asuh yang memfasilitasi kemandirian, rasa cinta dan kasih sayang yang seimbang, serta pengalaman hidup yang memperkaya, semuanya dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar mereka.

Dalam mencapai kemandirian belajar, siswa perlu melihat pembelajaran sebagai suatu proses aktif dan terlibat secara penuh dalam kegiatan belajar sehari-hari. Lingkungan tempat tinggal mereka menjadi tempat di mana mereka dapat belajar dan mengembangkan keterampilan mandiri mereka. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, siswa dapat mencapai potensi belajar mereka dengan lebih baik dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut bahasa minat diartikan dengan kesukaan, kecenderungan hati terhadap suatu keinginan.¹² Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap” sesuatu.¹³ Sedangkan “menurut istilah minat merupakan aspek kepribadian yang menyangkut rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek dalam mencapai tujuan.

“Minat adalah kemampuan atau potensi yang ada dalam diri siswa yang dapat membangkitkan semangat dan antusiasme untuk melakukan tindakan. Ketika seorang siswa memiliki minat terhadap sesuatu, mereka cenderung memberikan perhatian lebih pada hal tersebut. Ini berarti bahwa mereka akan lebih bersemangat dan berdedikasi dalam mempelajari atau melakukan aktivitas yang terkait dengan minat mereka. Minat ini dapat menjadi pendorong untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan dalam bidang yang diminati.” Dalam surah Al-Baqarah ayat 164 Allah Swt berfirman :

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 180.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 136.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْتَلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*”

Dalam ayat tersebut, Allah Swt mengarahkan manusia untuk menggunakan akalannya dalam mempelajari alam semesta dan dirinya sendiri. Tujuan dari pemahaman ini bukan hanya untuk kepentingan hidup manusia, tetapi juga untuk mengagungkan Allah Swt yang telah menciptakan mereka. Allah Swt ingin membangkitkan perhatian dan minat manusia untuk belajar tentang hal-hal baru dalam lingkungan sekitar mereka, serta memahami struktur organ tubuh dan kondisi psikologis manusia.” Dengan kata lain, minat (*interest*) dapat diartikan sebagai dorongan dan antusiasme yang kuat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁴

Minat pada dasarnya merujuk pada proses penerimaan individu terhadap hubungan yang terjalin antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin erat atau dekat hubungan tersebut, semakin tinggi minat yang dimilikinya.¹⁵ Menurut dalyono, minat belajar dapat timbul karena adanya faktor dari luar yang memberikan pengaruh maupun dari motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 136.

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 78.

kurang yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.¹⁶

Sedangkan Belajar adalah proses aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah perilaku secara keseluruhan melalui pengalaman dan interaksi dengan” lingkungannya.¹⁷ Dalam konteks belajar, penting untuk menciptakan pelajaran yang dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa. Pelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dan melibatkan diri, serta menciptakan rasa keterlibatan antara siswa satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, metode belajar yang digunakan sangat mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah motivasi atau keinginan yang kuat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini berpotensi menghasilkan perubahan perilaku. Minat belajar juga mencakup rasa ketertarikan terhadap suatu hal yang disertai dengan perasaan senang, yang mendorong individu untuk terus mencari informasi yang relevan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Minat belajar tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui kebiasaan dalam proses belajar. Minat belajar siswa memiliki peran penting dalam efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar siswa.

b. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

- a. Mempunyai kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat informasi yang dipelajari secara berkelanjutan.
- b. Merasakan kesenangan dan kegembiraan terhadap hal-hal yang diminatinya.
- c. Merasa bangga dan puas ketika terlibat dalam hal-hal yang diminatinya.

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 121.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 2.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 57.

- d. Menunjukkan minatnya melalui partisipasi aktif dalam aktivitas dan kegiatan yang berhubungan.

Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto ciri-ciri minat belajar adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Minat belajar berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental seseorang. Minat dalam berbagai bidang dapat berubah seiring dengan perubahan fisik dan mental yang terjadi.
2. Minat belajar terkait dengan kegiatan belajar. Kesiapan untuk belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat seseorang.
3. Minat belajar dipengaruhi oleh kesempatan belajar yang diberikan. Kesempatan untuk belajar memainkan peran penting dalam perkembangan minat seseorang.
4. Minat belajar juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Aspek budaya dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu hal.
5. Minat belajar memiliki bobot emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki ciri-ciri di mana seseorang menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap suatu hal, serta memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajarinya.

c. Indikator Minat Belajar

Slameto menyebutkan bahwa indikator minat belajar siswa ada empat yaitu:²⁰

1. Perasaan senang: Seorang siswa yang memiliki minat belajar akan merasakan perasaan senang terhadap suatu mata pelajaran. Mereka akan dengan sukarela dan tanpa rasa terpaksa belajar tentang bidang yang mereka sukai.
2. Ketertarikan siswa: Ini berhubungan dengan dorongan yang mendorong siswa merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan tertentu. Hal ini

¹⁹ Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)" *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 5, no. 1 (2016) : 444.

²⁰ Muhammad Agil Nugroho, Tatang Muhajang, dan Sandi Budiana, "Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 03 (2020): 42–46.

dapat dipicu oleh pengalaman yang efektif yang terkait dengan kegiatan tersebut.

3. Perhatian siswa: Merupakan kemampuan siswa untuk fokus dan konsentrasi pada pengamatan dan pemahaman. Siswa yang memiliki minat belajar terhadap suatu objek akan secara alami memberikan perhatian yang lebih pada objek tersebut.
4. Keterlibatan siswa: Merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong mereka merasa senang dan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan objek tersebut.

Menurut Suhartini, yang dikutip oleh Donni Juni Priansa dalam bukunya "Kinerja dan Profesionalisme Guru", indikator minat belajar siswa terdiri dari:²¹

1. Keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu: Siswa menunjukkan minat belajar ketika mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui atau memiliki sesuatu. Siswa memiliki dorongan intrinsik untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru.
2. Obyek atau kegiatan yang disenangi: Siswa menunjukkan minat belajar ketika mereka merasa tertarik dan menyukai obyek atau kegiatan tertentu. Mereka memiliki ketertarikan alami terhadap topik atau kegiatan tersebut.
3. Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi: Siswa menunjukkan minat belajar ketika mereka terlibat dalam jenis kegiatan yang dapat membantu mereka memperoleh atau mencapai sesuatu yang mereka sukai. Siswa aktif mencari cara untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman yang mereka inginkan.
4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap obyek atau kegiatan tertentu: Siswa menunjukkan minat belajar ketika mereka melakukan upaya nyata untuk mewujudkan keinginan atau rasa senang siswa terhadap obyek atau kegiatan tertentu. Siswa

²¹ Euis Karwati dan D J Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 284.

berusaha aktif untuk mempelajari, mengikuti, atau terlibat dalam hal-hal yang mereka minati.

“Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan untuk secara terus-menerus memperhatikan dan mengingat sesuatu. Minat ini berkaitan dengan perasaan senang, di mana seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan merasa senang terhadap hal tersebut. Dengan kata lain, minat belajar siswa dapat diartikan sebagai perasaan senang atau kecenderungan positif terhadap suatu objek atau kegiatan pembelajaran.”

“Adapun indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Slameto. Pemilihan indikator disesuaikan dengan permasalahan yang ada di tempat penelitian.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa adalah tingkat minat itu sendiri. Minat yang tinggi dapat menjadi pendorong dalam keberhasilan belajar. Namun, minat tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, antara lain:

1. Motivasi

Minat seseorang akan meningkat jika ada motivasi, baik itu motivasi internal maupun eksternal. Motivasi muncul ketika seseorang merasa didorong, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh faktor eksternal, untuk melakukan aktivitas yang ingin dicapainya. Motivasi dan minat memiliki hubungan yang erat. Minat dapat muncul ketika ada motivasi yang kuat.

2. Belajar

Melalui proses belajar, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal, baik yang diminati maupun yang tidak diminati sebelumnya. Minat dapat terbentuk melalui proses belajar, karena dengan belajar, seseorang dapat mengembangkan minat terhadap suatu pelajaran yang pada awalnya mungkin tidak disukainya. Seiring dengan peningkatan pengetahuan tentang pelajaran tersebut, minat seseorang dapat tumbuh dan mendorongnya untuk lebih giat dalam mempelajari pelajaran tersebut. Dengan kata lain, melalui belajar,

seseorang dapat mengubah persepsi dan minatnya terhadap suatu pelajaran atau topik tertentu.

3. Bakat

“Bakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang. Ketika seseorang menyadari kemampuan dan bakatnya, hal tersebut akan mendorongnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, berdasarkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, seseorang akan menentukan masa depan dan kepentingan pribadinya, yang akan memicu minat atau ketertarikan pada bidang atau karier tertentu.”

4. Bahan pelajaran dan sikap guru

“Faktor-faktor yang dapat memicu dan merangsang minat belajar siswa termasuk bahan pelajaran yang diajarkan. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa cenderung akan lebih sering dipelajari oleh siswa tersebut, sementara bahan pelajaran yang tidak menarik minat akan diabaikan. Selain itu, guru juga merupakan salah satu faktor yang dapat merangsang dan memicu minat belajar siswa. Seorang guru yang mampu membangun motivasi belajar pada murid-muridnya telah melakukan hal yang sangat penting untuk kepentingan siswa. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, dan disenangi oleh siswa memiliki pengaruh yang besar dalam memicu minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran.” Sebaliknya, guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh siswa akan sulit untuk memicu minat dan perhatian siswa.

5. Teman pergaulan

Pergaulan dengan teman-teman, terutama teman dekat, dapat mempengaruhi arah minat seseorang. Hal ini terutama berlaku bagi remaja, di mana pengaruh teman memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui interaksi sosial dengan teman-teman, remaja dapat mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk minat mereka. Pergaulan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun kepribadian dan melakukan aktivitas bersama, yang dapat membantu mengurangi ketegangan dan tantangan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, teman-teman memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk minat dan preferensi seseorang, karena mereka saling mempengaruhi dan berbagi pengalaman serta minat yang serupa.

6. Lingkungan

“Pergaulan dengan orang lain dapat mempengaruhi minat seseorang. Hal ini disampaikan dalam pendapat yang diajukan oleh Crow & Crow, bahwa minat dapat terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan di sekitar mereka. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Lingkungan mencakup keluarga yang merawat dan membesarkan anak, sekolah tempat pendidikan, masyarakat tempat bergaul, serta lingkungan alamiah yang meliputi flora dan fauna.”

Lingkungan yang seseorang alami sehari-hari dapat mempengaruhi minat mereka. Interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat dapat membentuk minat seseorang terhadap berbagai hal. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar dan minat pada bidang tertentu. Selain itu, lingkungan alamiah seperti iklim, flora, dan fauna di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi minat mereka terhadap alam dan lingkungan.

7. Fasilitas

“Fasilitas-fasilitas yang tersedia di rumah, sekolah, dan masyarakat memiliki pengaruh yang dapat bersifat positif maupun negatif terhadap minat seseorang. Sebagai contoh, jika terdapat fasilitas yang lengkap dan mendukung upaya pendidikan, hal ini dapat memicu minat anak untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka.

3. Kemampuan Penalaran Matematis

a. Pengertian Kemampuan Penalaran Matematis

Menurut Suriasumantri penalaran merupakan suatu proses untuk menyimpulkan suatu pengetahuan.²² Penalaran adalah proses berpikir logis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua hal atau lebih berdasarkan sifat-sifat atau hukum-hukum yang diakui kebenarannya. Proses ini melibatkan langkah-langkah tertentu yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesimpulan. Melalui penalaran, peserta didik diajak untuk terus berpikir dan menggunakan akalinya.” Dalam konteks agama Islam, juga ditekankan pentingnya manusia menggunakan akalinya untuk berfikir dan merenungkan

²² Utari Sumarmo, “Kumpulan Makalah Berpikir dan Disposisi Matematika serta Pembelajarannya”, (Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika, FMIPA-UPI, (2013), 148

kebenaran. Dengan menggunakan penalaran, seseorang dapat memahami dan menghubungkan informasi dengan cara yang logis dan rasional. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 190 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “ *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang dan terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal*” (QS. Ali Imran : 190)

Ayat ini mengajak manusia untuk berfikir dan merenungkan tentang kebesaran Allah melalui penciptaan-Nya. Penciptaan benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang di langit, serta pengaturan yang sangat teliti dalam sistem kerja langit, dan perputaran bumi pada porosnya yang menghasilkan pergantian malam dan siang, semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata bagi orang-orang yang memiliki pemahaman dan akal yang baik. Dalam melihat dan memahami fenomena-fenomena alam ini, manusia diajak untuk menghargai dan mengakui kebesaran Allah sebagai pencipta yang maha kuasa. Dengan merenungkan tanda-tanda ini, manusia dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kebesaran dan kebijaksanaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang mempunyai akal sehat.²³ Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa Allah Swt menciptakan akal manusia agar dapat berfikir dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam hal ini, memahami tanda-tanda kebesaran Allah dapat dilakukan dengan cara bernalar.

Shadiq menjelaskan bahwa penalaran matematis adalah suatu proses atau aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang berdasarkan pada pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan” sebelumnya.²⁴ Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan memahami ide matematis secara lebih mendalam, mengamati data dan menggali ide yang tersirat, menyusun konjektur, analogi dan generalisasi.²⁵ Menurut “Indah Lestari bahwa kemampuan

²³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir AL-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta : Lentera Hati), 370.

²⁴ Fadjar Shadiq, “*Pembelajaran Matematika : Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*”, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), 15.

²⁵ Rohana Rohana, “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Calon Guru Melalui Pembelajaran Reflektif,” *Delta-Pi: Jurnal Matematika*

penalaran matematis adalah kemampuan untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan sumber yang relevan dan berdasarkan pada beberapa pernyataan yang telah dibuktikan kebenarannya.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran matematis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam proses berfikir untuk mengolah dan menghubungkan suatu pernyataan-pernyataan yang ada hingga dapat menarik kesimpulan yang benar dalam suatu permasalahan matematika.

b. Ciri-Ciri Kemampuan Penalaran Matematis

Sumarno dalam Wulandari menyebutkan beberapa kemampuan yang termasuk dalam penalaran matematis yaitu:²⁷

1. Kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang ada.
2. Kemampuan untuk memberikan penjelasan menggunakan gambar, fakta, sifat, hubungan, atau pola yang relevan.
3. Kemampuan untuk memperkirakan jawaban dan proses solusi dalam pemecahan masalah matematis.
4. Kemampuan untuk menggunakan pola hubungan dalam menganalisis situasi, membuat analogi, generalisasi, dan menyusun konjektur.
5. Kemampuan untuk mengajukan lawan contoh dalam memeriksa kebenaran suatu pernyataan matematis.
6. Kemampuan untuk mengikuti argumen-argumen logis, memeriksa validitas argumen, serta membuktikan dan menyusun argumen yang valid.
7. Kemampuan untuk menyusun pembuktian matematis baik melalui pembuktian langsung, tak langsung, maupun dengan menggunakan metode induksi.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan penalaran siswa. Jika kemampuan

dan *Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2017): 105–19, <https://doi.org/10.33387/dpi.v6i1.383>.

²⁶ Indah Lestari, Rully Charitas Indra Prahmana, dan Wiwik Wiyanti, “Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2016): 25–30.

²⁷ Enika Wulandari, “Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pendekatan Problem Posing di Kelas VIII A SMP Negeri 2 Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta)

penalaran matematis tidak dikembangkan, siswa hanya akan melihat matematika sebagai serangkaian prosedur dan contoh-contoh yang harus ditiru tanpa memahami maknanya. Penalaran matematika merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi, yang melibatkan proses berfikir untuk menarik kesimpulan. Matematika berkembang karena pemikiran manusia yang terkait dengan ide, proses, dan penalaran. Pada tahap awal, matematika terbentuk melalui pengalaman empiris manusia dalam dunianya. Kemudian, pengalaman itu diproses melalui pemikiran rasional dan dianalisis dengan menggunakan penalaran dalam struktur kognitif, sehingga konsep-konsep matematika terbentuk. Dengan demikian, pengembangan penalaran matematis penting untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dengan cara yang lebih mendalam.

c. Indikator Kemampuan Penalaran Matematis

Penalaran matematis memiliki beberapa indikator yang diungkapkan oleh Sumarno dalam Tina, di antaranya:²⁸

1. Menjelaskan mengenai model, fakta, sifat, serta hubungan.
2. Memberikan perkiraan jawaban beserta dengan proses solusi.
3. Memanfaatkan pola untuk mampu melakukan analisis terhadap suatu situasi matematika.
4. Melakukan penyusunan dan pengkajian terhadap konjektur.
5. Mengikuti aturan inferensi serta melakukan pemeriksaan terhadap validitas suatu argument.
6. Menyusun argument yang valid.
7. Memberikan pembuktian, baik berupa pembuktian secara langsung, pembuktian tak langsung, maupun pembuktian yang memanfaatkan induksi matematis.
8. Menyimpulkan secara logis.

Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 menguraikan bahwa indikator siswa memiliki kemampuan penalaran matematis adalah:²⁹

²⁸ Tina Sri Sumartini, "Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2015): 1–10, <https://media.neliti.com/media/publications/226594-peningkatan-kemampuan-penalaran-matemati-55500f0f.pdf>.

1. Menyajikan pernyataan matematika melalui berbagai cara, baik secara lisan, tertulis, gambar, maupun diagram.
2. Mampu mengajukan dugaan atau hipotesis sebagai langkah awal dalam memecahkan masalah matematis.
3. Mampu melakukan manipulasi matematika, yaitu menggunakan operasi atau prosedur matematika untuk memanipulasi angka, rumus, atau objek matematis lainnya.
4. Mampu menarik kesimpulan, menyusun bukti, dan memberikan alasan atau argumen yang mendukung kebenaran solusi matematis yang ditemukan.
5. Mampu menarik kesimpulan dari pernyataan matematika yang diberikan, baik dalam bentuk soal maupun pernyataan matematis lainnya.
6. Mampu memeriksa kebenaran suatu argumen matematis, dengan menguji validitas dan kesahihan argumen yang disajikan.
7. Mampu menemukan pola atau sifat dari fenomena matematis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan yang lebih umum.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan penalaran matematis siswa didasarkan pada Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004. Indikator-indikator tersebut mencakup aspek-aspek penting yang telah diakui oleh beberapa ahli. Oleh karena itu, indikator kemampuan penalaran matematis dalam penelitian ini mencakup:

1. Menyajikan pernyataan matematika
2. Mengajukan dugaan.
3. Melakukan manipulasi matematika
4. Menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi.
5. Menarik kesimpulan yang logis.

²⁹ Metra Unita, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Penemuan Siswa SMP IT AZ-ZUHRA Pekanbaru, " (Skripsi-1, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 16.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi, peneliti melakukan telaah terhadap penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ghina Nurul Zannati, Aflich Yunitsa Fitriana dan Euis Eti Rohaeti yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Pada Materi Perbandingan”	Variabel bebas nya sama yaitu kemandirian belajar dan variabel terikat kemampuan penalaran matematis dan subjek yang diteliti adalah siswa SMP.	Perbedaan terletak pada variabel bebas yaitu minat belajar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian Ghina menggunakan metode korelasional sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>).	Dari hasil analisis data, diperoleh bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan penalaran matematis siswa. Hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan penalaran matematis siswa termasuk dalam kategori kuat dengan r hitung sebesar 0,7572. Pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa sebesar

				57,33% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain.
2.	<p>Indah Mutiara Cahya, Kiki Nia Sania Effendi dan Lessa Roesdiana yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP”.</p>	<p>Variabel bebas nya sama yaitu kemandirian belajar dan variabel terikat kemampuan penalaran matematis dan subjek yang diteliti adalah siswa SMP.</p>	<p>Perbedaan terletak pada variabel bebas yaitu minat belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian Indah Mutiara Cahya menggunakan metode korelasional sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>). Pada penelitian Indah Mutiara penyebaran instrumen angket dan tes dilakukan secara online sedangkan dalam penelitian ini dilakukakn secara langsung.</p>	<p>Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan kemampuan penalaran matematis siswa SMPN 02 Tempuran berada dalam kategori baik. Terdapat pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan penalaran matematis siswa dan kemandirian belajar memiliki pengaruh positif terhadap variabel kemampuan penalaran matematis siswa sebesar 79% dan 21% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain</p>

				yang tidak diketahui serta tidak termasuk dalam analisis penelitian ini.
3.	Sarah Ayu Syaputri dan Condro Endang Werdianingsih yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Minat Belajar Siswa Terhadap Penalaran Matematika”	Variabel terikatnya sama yaitu minat belajar dan variabel bebasnya Penalaran Matematika dan subjek yang diteliti adalah siswa SMP.	Variabel bebas pada penelitian Sarah Ayu Syaputri dan Condro Endang Werdianingsih berbeda yaitu Gaya Belajar, sedangkan dalam penelitian ini Kemandirian Belajar Siswa	Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis, diperoleh hasil terdapat pengaruh signifikanx gaya belajar terhadap penalaran matematika, terdapat pengaruh signifikan minat belajar terhadap penalaran matematika dan terdapat pengaruh signifikan secara bersamaan yang signifikan antara gaya belajar dan minat belajar terhadap penalaran matematika pada siswa SMPN 152 Jakarta.gaya belajar dan minat belajar

				<p>sangat berperan penting dalam penalaran matematika. Jika kedua faktor ini dikembangkan secara baik maka akan menghasilkan penalaran matematika yang maksimal. Siswa akan mudah memahami suatu materi karena sudah mengetahui gaya belajar yang cocok untuk dirinya sehingga minat belajar siswa akan muncul.</p>
3.	<p>Restu Rizqia, Eka Senjayawati dan Gida Kadarisma yang berjudul “Analisis Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Pada Materi</p>	<p>Variabel terikatnya sama yaitu kemampuan penalaran matematis dan subjek yang diteliti adalah siswa SMP.</p>	<p>Variabel bebasnya berbeda yaitu kemandirian belajar dan minat belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian Restu Rizqia menggunakan metode korelasional sedangkan</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa <i>Self Regulated Learning</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran matematis. Nilai determinasi</p>

	SPLDV”.		dalam penelitian ini menggunakan metode SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>).	koefisien korelasi sebesar 74,5%, hal ini dapat diartikan bahwa <i>Self Regulated Learning</i> mempengaruhi kemampuan penalaran matematis sebesar 74,5% dan sisanya 25,5% dipengaruhi faktor lain.
4.	D I Jumiarsih, T A Kusmayadi dan L Fitriana yang berjudul “ <i>Student’s Mathematical Reasoning Ability Viewed From Self Efficacy</i> ”	Variabel terikat nya sama yaitu kemampuan penalaran matematis dan subjek yang diteliti adalah siswa SMP.	Perbedaan terletak pada variabel bebas yaitu kemandirian belajar dan minat belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian Jumiarsih menggunakan deskriptip kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>).	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematis penalaran dalam memecahkan masalah dalam hal <i>self-efficacy</i> siswa. Ada beberapa kesulitan dalam kemampuan penalaran matematis pada masing-masing tingkat <i>self-efficacy</i>

			<p>siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi masih mengalami kesulitan memecahkan masalah penalaran matematis, siswa yang memiliki <i>self-efficacy</i> sedang juga masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah penalaran matematis, sedangkan <i>self-efficacy</i> siswa selalu rendah mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah penalaran matematis.</p>
--	--	--	---

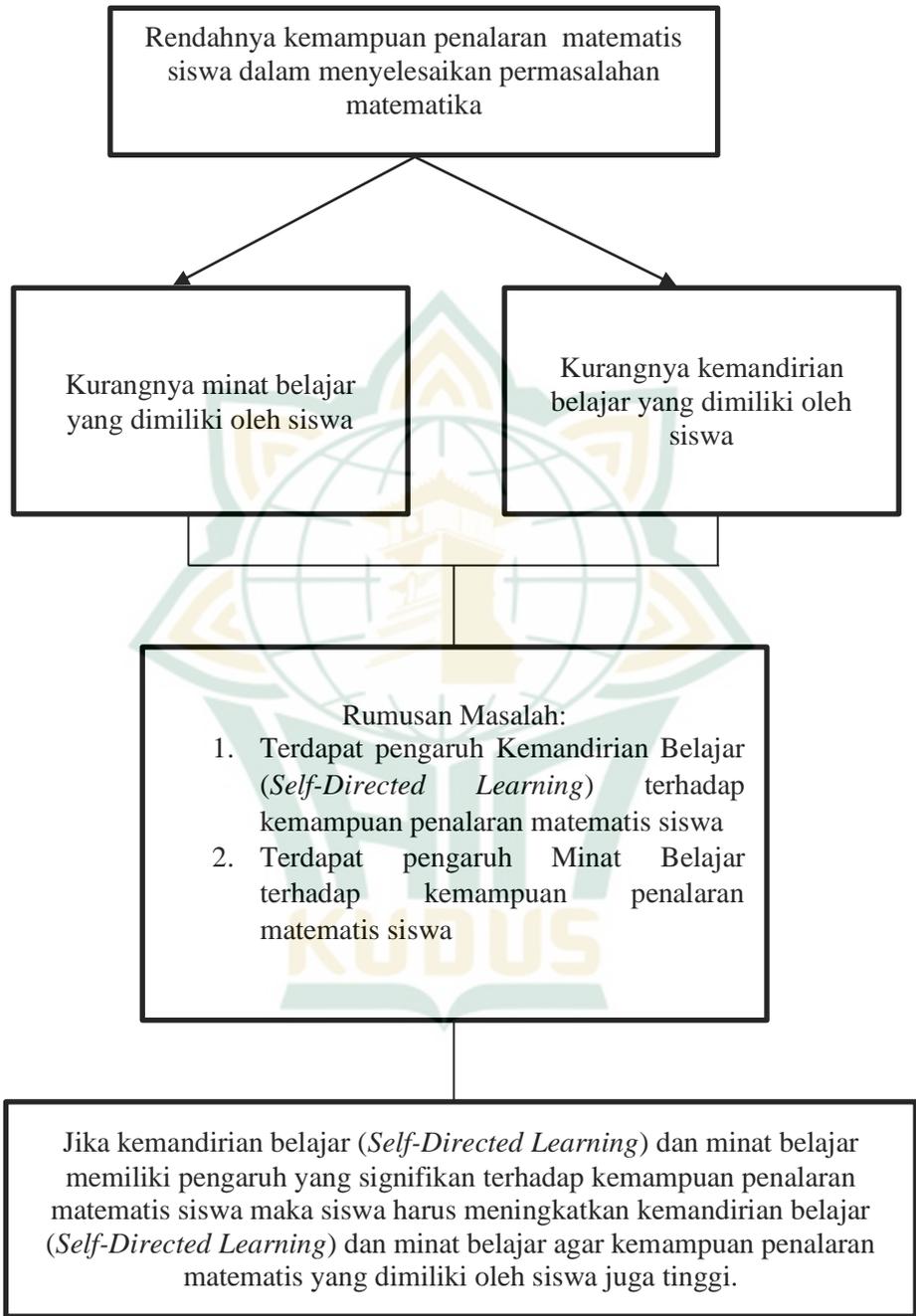
C. Kerangka Berfikir

“Kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) dan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika mampu melatih kemampuan mental berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Kemampuan penalaran matematis merupakan salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran mandiri. Kemampuan penalaran matematis berperan penting dalam proses berfikir siswa karena jika kemampuan tersebut tidak dikembangkan maka pembelajaran matematika hanya akan menjadi materi yang mengikuti serangkaian prosedur dan meniru contoh-contoh tanpa mengetahui maknanya. Oleh karena itu, sudah semestinya siswa mengembangkan kemampuan penalaran matematis yang dimilikinya.”

Setiap siswa pasti memiliki sikap kemandirian belajar (*Self Directed-Learning*) dan minat belajar yang berbeda-beda yang bisa memberikan pengaruh yang berbeda juga terhadap tingkat kemampuan penalaran matematis yang dimilikinya.





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan kata *thesa* yang berarti kebenaran. Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah.³⁰ Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian.”

1. Hipotesis 1

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

2. Hipotesis 2

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

3. Hipotesis 3

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) dan minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) dan minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

³⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010). 69.